

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada komunikasi menggunakan bahasa verbal, akan tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, maupun teknologi.¹

1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses penyampaian dan perasaan dari seseorang (komunikator) terhadap orang lain (komunikan), Pikirannya dapat berupa sebuah gagasan, opini dan informasi yang muncul dari benaknya, yaitu berupa kepastian, keyakinan, keraguan, kekhawatiran, keberanian dan sejenisnya yang timbul dari lubuk hati.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media Lambang yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah bahasa, gambar, isyarat, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006).

Bahasa merupakan yang paling banyak digunakan untuk menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya, hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas).

Pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh orang lain dan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer, yaitu lambang lambang. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi dan lambang.²

Seperti yang dipaparkan di atas, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandang mencari kata-kata yang sesungguhnya. Sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

- b. Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif juga atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, majalah, surat kabar, radio, televisi dan banyak lagi adalah media kedua yang sering dipergunakan dalam komunikasi.³

1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dapat menjelaskan mengapa kita berkomunikasi. William I.Gorden menyebutkan adanya 4 (empat) fungsi komunikasi yaitu:

² Onong U.E, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.11.

³ Onong U.E, *Ilmu Komunikasi.....*,Hal.16.

a. Komunikasi Sosial

Dalam fungsi ini, komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualitas diri, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekspresif

Dalam fungsi ini, komunikasi dilakukan untuk menyampaikan perasaan kita, biasanya dengan entuhan komunikasi nonverbal yang kuat. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci selain disampaikan melalui komunikasi verbal, juga disampaikan melalui komunikasi nonverbal.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif. Melalui komunikasi ritual ini, ditegaskan kembali komitmen pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi dan agama.

d. Komunikasi Instrumental

Fungsi menjadi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk melakukan tindakan dan juga menghibur.⁴

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.5.

2. Komunikasi *Interpersonal*

2.1 Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁵ Komunikasi *interpersonal* menurut Joseph A. Devito ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi adalah suatu cara membangun realitas, tidak terdiri dari objek-objek melainkan respon manusia kepada objek ataupun kepada makna-maknanya, yang mana komunikasi *interpersonal* lebih daripada penyampaian informasi antara dua orang manusia, sebaliknya merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia.⁶

Komunikasi *interpersonal* merupakan suatu kegiatan aktif bukan pasif, komunikasi *interpersonal* bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi *interpersonal* bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, *stimulus-respond*, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.⁷

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 36.

⁶ Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: PT Prenamedia Group, 2015), hal. 5-6.

⁷ Muhammad Rizal Prastya, *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Tentang Dampak Negatif Bermain Game DOTA 2*, *Jurnal E-Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 Nomor 2 tahun 2018, hal.114.

Di dalam suatu kemasyarakatan, komunikasi *interpersonal* adalah suatu bentuk yang terdiri antara satu orang dengan orang lain dalam suatu masyarakat dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sifatnya pribadi. Komunikasi *interpersonal* tersebut lebih terfokus tentang bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara orang tua dan anak.⁸

2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler yang mengacu pada paradigma Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi *interpersonal*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang maupun sejumlah orang.
- b. *Encoding* disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang atau isi bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* adalah saluran dari komunikasi sebagai tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan memberikan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.

⁸ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.116.

- h. *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan ataupun disampaikan kepada komunikator.
- i. Noise adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai suatu akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁹

2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa tujuan dari komunikasi *interpersonal* dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, yaitu antara lain:

- a. Untuk membangun hubungan manusia lebih bermakna.
- b. Untuk membangun karakter manusia yang lebih baik.
- c. Untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing.
- d. Untuk melatih diri untuk berempati terhadap orang lain.
- e. Untuk mengasah berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan sosial.¹⁰

2.4 Fungsi Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* dapat meningkatkan kemanusiaan antara pihak yang berkomunikasi. Adapun fungsi daripada komunikasi *interpersonal* yaitu:

- a. Fungsi sosial, secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

⁹ Onong U.E, *Ilmu Komunikasi.....*,hal.18.

¹⁰ Silfia Hanani , *Komunikasi Antar Pribadi Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal.26-28.

- b. Pengambilan keputusan, banyak keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.
- d. Menemukan diri sendiri, seseorang melakukan komunikasi *interpersonal* karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- e. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.
- f. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi *interpersonal* ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap. Sebab pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, komunikasi *interpersonal* dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi *interpersonal* dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan *interpersonal*.

- h. Memberikan bantuan (konseling), ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.¹¹

2.5 Karakteristik Komunikasi *Interpersonal*

Berdasarkan pendapat Richard L. terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi *interpersonal*, yaitu sebagai berikut:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang, yang mana tidak bersifat individu, baik itu dua, tiga, bahkan empat orang dan seterusnya.
- b. Adanya umpan balik atau *feedback*, yang mana umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh komunikan kepada komunikator.
- c. Tidak harus tatap muka, yaitu komunikasi dapat terjalin melalui telepon, dan media sosial, seperti *E-mail*, *Whatsapp*, dan media sosial lainnya.
- d. Tidak harus bertujuan, yaitu tidak harus disengaja ataupun dengan kesadaran.
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek, yang mana komunikasi interpersonal yang benar harus menghasilkan efek atau pengaruh.
- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata, baik itu berupa pesan nonverbal, seperti tatapan, kedipan, sentuhan, dan lain-lain.
- g. Dipengaruhi oleh konteks, yaitu konteks merupakan tempat dimana dipertemukan komunikasi terjadi, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang diucapkan. Konteks

¹¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022), hal. 18-22.

tersebut meliputi jasmaniah, sosial, historis, psikologis, keadaan kultural yang menggellingi peristiwa komunikasi.

- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*, yaitu setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan suatu pesan, yang bersifat eksternal, internal, dan semantik.¹²

2.6 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan efektif, akan tetapi ada juga beberapa faktor penghambat komunikasi yang menyebabkan komunikasi *interpersonal* tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Adapun Faktor pendukung komunikasi *interpersonal* antara lain:

- a. Bila ditinjau dari komponen komunikator, adalah:
 1. Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*).
 2. Daya tarik komunikator (*source attractiveness*).
- b. Bila ditinjau dari komponen komunikan:
 1. Benar-benar dapat mengerti pesan komunikasi
 2. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan
 3. Pada saat mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
 4. Ia mampu untuk menempatinya baik secara mental maupun secara fisik.¹³

Akan tetapi masih ada faktor pendukung *interpersonal* lainnya, yaitu:

¹² Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi.....*, hal. 15-21.

¹³ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi.....*,hal. 40-41.

- a. Mendengarkan, mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.
- b. Pernyataan, komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.
- c. Keterbukaan, orang yang senantiasanya tumbuh sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan.
- d. Kepekaan, merupakan kemahiran membaca badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.
- e. Umpan balik, sebuah komunikasi baru bernama timbal balik lalu pesan yang dikirim berpantukan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.¹⁴

Adapun faktor-faktor penghambat komunikasi sehingga tidak berjalan dengan baik antara lain:

- a. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi
- b. Perbedaan persepsi
- c. Perbedaan harapan
- d. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- e. Pesan yang tidak jelas
- f. Prsangkan yang buruk
- g. Transmisi yang kurang baik
- h. Penilaian atau evaluasi yang prematur
- i. Tidak adanya kepercayaan
- j. Adanya ancaman

¹⁴A.G.Lunandi, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hal.35-45.

- k. Perbedaan status, pengetahuan bahasa
- l. Distorsi.¹⁵

Faktor penghambat komunikasi ini mungkin dapat dikatakan sebagai lawan dari faktor pendukung komunikasi diatas. Bilamana di dalam komunikasi ini kurang adanya perencanaan, perbedaan persepsi dan harapan yang samar serta ada ancaman menyebabkan komunikasi tersebut menjadi rusak dan tidak dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua pihak.

Selain itu terjadinya suatu hambatan dalam komunikasi menurut Phil Astrid S. Susanto adalah:

- a. Perbedaan dalam status, pengalaman dan tugas.
- b. Prasangka-prasangka.
- c. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain.
- d. Tantangan terhadap perubahan.
- e. Keinginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti.
- f. Menjauhi apa yang dianjurkan dan tidak mencari jawaban.
- g. Perbedaan dalam bahasa.¹⁶

Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, intinya dapat dikatakan bahwa jika disebut sebagai faktor penghambat maka ada pula faktor pendukung. Bilamana dalam komunikasi ini terdapat perbedaan-perbedaan baik itu persepsi, status, budaya, bahasa, dan sebagainya menyebabkan komunikasi itu menjadi rusak dan tidak dapat berlangsung secara efektif sebagaimana diharapkan oleh komunikator dan komunikan (ayah dan anak).

¹⁵ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), hal. 26.

¹⁶ Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) , hal. 90.

2.7 Konsep Komunikasi *Interpersonal* Terhadap Harmonisasi

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Komunikasi *interpersonal* merupakan pertukaran informasi, gagasan dan emosi antara dua orang atau lebih.

Komunikasi *interpersonal* juga bertujuan untuk terciptanya saling pengertian diantara pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹⁷ Harmonisasi dalam konteks ini merujuk pada penciptaan hubungan yang seimbang, positif, dan saling mendukung antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Berikut adalah beberapa konsep komunikasi *interpersonal* yang dapat mendukung harmonisasi:

- a. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Dengan mempraktikkan empati, seseorang dapat menghargai perspektif orang lain dan meresponsnya dengan penuh pengertian, yang membantu membangun hubungan yang harmonis.
- b. Komunikasi Terbuka dan Jujur: Komunikasi yang transparan dan jujur membantu menciptakan lingkungan di mana individu merasa nyaman untuk berbagi ide, perasaan, dan kekhawatiran tanpa takut dihakimi atau diremehkan. Ini memperkuat rasa kepercayaan dan memperkuat hubungan interpersonal.
- c. Keterampilan Mendengarkan yang Aktif: Mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa prasangka merupakan komponen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Keterampilan mendengarkan yang baik

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hal. 33.

memungkinkan individu untuk memahami dengan lebih baik perspektif dan kebutuhan orang lain.

- d. Resolusi Konflik yang Konstruktif: Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, tetapi cara mengelola konflik dapat memengaruhi harmonisasi. Menggunakan teknik resolusi konflik yang konstruktif, seperti berbicara dengan tenang, mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, dan menghormati perbedaan pendapat, dapat memperkuat hubungan interpersonal.
- e. Menghargai Keanekaragaman: Mengakui dan menghargai perbedaan dalam pandangan, nilai, dan budaya memainkan peran penting dalam menciptakan harmonisasi dalam komunikasi interpersonal. Ketika individu merasa dihargai dan diterima apa adanya, hubungan tersebut cenderung lebih harmonis.
- f. Keterlibatan Aktif: Terlibat secara aktif dalam komunikasi interpersonal dengan memperhatikan dan merespons secara positif terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain membantu memperkuat ikatan antara individu dan mendukung harmonisasi.
- g. Pemberian dan Penerimaan Umpan Balik: Memberikan umpan balik secara konstruktif dan menerima umpan balik dengan terbuka merupakan komponen penting dari komunikasi interpersonal yang memungkinkan pertumbuhan dan perbaikan dalam hubungan.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan konsep-konsep ini dalam komunikasi interpersonal, individu dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan memperkuat koneksi antara satu sama lain.

3. Ayah dan Anak

3.1 Pengertian Ayah dan Anak

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua laki-laki dari seorang anak. Bergantung pada hubungannya dengan anak, "ayah" bisa jadi ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan "ayah" juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi.¹⁸

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.¹⁹

Secara umum menurut para ahli anak adalah anugerah dari tuhan yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, karena anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Hadirnya seorang anak sebagai amanah dari tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orangtua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian nak secara etimologis diartikan dengan

¹⁸ Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁹ Abu huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), hal.II.

manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.²⁰

3.2 Peran Ayah

Untuk memahami peran seorang ayah (fathering), maka perlu diketahui pengertian dari peran orang tua (parenting), atau bisa juga diartikan sebagai peran pengasuhan dari orang tua. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan).

Seorang ayah menjalankan tugas dalam kaitannya dengan bimbingan anak-anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun biologis pada masa dewasa. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja.²¹

3.3 Hak Anak

Sebelum penulis menjelaskan tentang hak anak, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu hak. Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hal. 25.

²¹ Cabrera Natasha, dkk, *Fatherhood in the 21st Century*, Child Development, National Library Of Medicine, Vol. 71 Nomor 1 tahun 2000.

sejak lahir bahkan sebelum lahir. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hak adalah tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu yang telah ditentukan oleh undang-undang, aturan dan sebagainya. Kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, yang sederajat atau martabat.²²

3.3.1 Hak Anak Atas Kewajiban Orang Tua

- a. Hak mendapatkan identitas
- b. Hak mendapatkan pendidikan
- c. Hak jaminan kesehatan
- d. Hak bermain
- e. Hak mendapatkan perlindungan
- f. Hak kelangsungan hidup

4. Harmonisasi

4.1 Pengertian Harmonisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1999 kata “keharmonisan” berasal dari kata “harmonis” yang berarti selaras atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan selaras atau serasi.²³

Harmonisasi juga dapat diartikan sebagai proses atau upaya menyalurkan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau kurang sesuai, guna mencapai sesuatu yang baik atau serasi dengan berbagai cara.

²² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 502.

²³ Ganjar Harimansyah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Secara sederhana, kata harmonisasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercapai keselarasan dan kedamaian tanpa ada perselisihan dan ketidaksepahaman. Sebuah tatanan masyarakat sangat memerlukan sebuah harmonisasi struktur, baik struktur norma maupun struktur lembaga. Dua hal yang menjadi kata kunci adalah faktor suprastruktur dan infrastruktur. Harmonisasi merupakan upaya mencari keselarasan, dengan adanya upaya yang memungkinkan masyarakat menjalin hubungan secara harmonis akan memudahkan masyarakat menjalin kerja sama yang baik dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan secara kultur, dalam perbedaan tersebut banyak hal yang dapat terjadi, sehingga perlunya saling menjaga atau mempererat hubungan individu satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang harmonis akan memberikan dampak yang baik dalam lingkungan keluarga, yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu modal kebersamaan terhadap generasi yang akan datang.²⁴

4.2 Konsep Harmonisasi

Dalam kehidupan keluarga, terdapat anggota keluarga yang memiliki peran dan tugas yang berbeda-beda, misalnya ayah adalah kepala keluarga yang tugas dan perannya adalah mencari uang untuk menghidupi seluruh keluarga, sedangkan seorang ibu adalah ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengasuh anak, mengurus rumah, anak berstatus sebagai pihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan pada akhirnya

²⁴ <http://www.kanalinfo.web.id> "Pengertian Harmoni-Harmonis Dan Harmonisasi", diakses tanggal 17 Juli 2019.

menjadi generasi penerus keluarga untuk melanjutkan kelangsungan hidup orang tuanya di masa yang akan datang.

Keluarga yang harmonis adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia, ditandai dengan berkurangnya ketegangan, frustrasi dan penerimaan terhadap segala keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, realisasi diri), yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.²⁵

Untuk lebih jelas dan rinci penulis akan uraikan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut.

- a. Fungsi Pengatur Keturunan: salah satu fungsi keluarga yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi yang lain adalah fungsi seksual sebagai upaya untuk melakukan reproduksi keturunan dan melanjutkan kehidupan keluarganya dikemudian hari.
- b. Fungsi Sosialisasi/Pendidikan: keluarga juga berfungsi untuk mendidik anak-anaknya mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga dewasa dengan memberikan bekal nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.
- c. Fungsi Ekonomi/Unit Produksi: dalam kehidupan keluarga harus ada pembagian kerja yang jelas diantara anggota-anggota keluarga untuk melaksanakan produksi barang dan jasa yang diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari.
- d. Fungsi Pelindung: salah satu fungsi keluarga yang paling penting adalah memberikan perlindungan kepada semua anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh sebuah keluarga.

²⁵ Yulia Ningsih Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

- e. Fungsi Penentuan Status: dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewarisi statusnya pada tiap-tiap anggota sehingga tiap-tiap anggota keluarga memiliki hak yang istimewa.
- f. Fungsi pemeliharaan: setiap keluarga berkewajiban untuk memelihara anggota keluarganya yang sakit, menderita, dan mengayomi yang sudah tua/jompo sehingga mereka-mereka yang seperti itu dapat merasakan kebahagiaan hidup.
- g. Fungsi efeksi: kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, baik oleh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya.²⁶

4.3 Unsur-unsur Harmonisasi

Unsur-unsur yang dapat ditarik dari perumusan harmonisasi antara lain:

- a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan, ketegangan yang berlebihan merujuk pada pada situasi dimana hubungan dipenuhi dengan konflik dan ketidakharmonisan yang melampaui tingkat normal atau sehat.
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu system, upaya untuk mengintegrasikan atau menggabungkan rencana dan strategi yang dimiliki oleh setiap anggota untuk menciptakan keselarasan.
- c. Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasikan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan, untuk menciptakan keadaan harmonis membutuhkan upaya dari

²⁶ Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Kencana Prenamedia Group: Jakarta, 2011), hal. 309-310.

keseluruhan anggota dan dilakukan secara optimal demi mencapai kesesuaian dan keselarasan dalam hubungan.

- d. Kerjasama antar berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, proses dimana semua anggota bekerja sama secara harmonis, menghargai satu sama lain, mengintegrasikan peran, kebutuhan hingga menghasilkan hal-hal baik yang diinginkan.²⁷

4.4 Pemeliharaan Hubungan (*Relationship Maintenance*)

Ada beberapa perilaku secara umum dapat digunakan untuk menjalin hubungan baik diantaranya sebagai berikut :

- a. *Openess and routine talk*, yakni saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain.
- b. *Positivity*, yakni menciptakan interaksi yang menyenangkan.
- c. *Assurances*, yakni saling memberikan rasa aman mengenai hubungan masing-masing serta saling memperhatikan satu sama lain.
- d. *Supportiveness*, yakni saling memberi dukungan dan saling memberi semangat.
- e. *Mediated Communication*, yakni menggunakan kartu, surat, telepon, dan teknologi, seperti berkomunikasi via email, atau mengirim foto.
- f. *Conflict management*, yakni mengelola konflik dengan cara kondusif atau membangun yang mengacu pada penyelesaian masalah dan keharmonisan.

²⁷ Rudy Hendra Pakpahan, S.H, M.Hum, "Harmonisasi Dalam Pembentukan Perundang-undangan", <https://sumut.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/harmonisasi-dalam-pembentukan-peraturan-perundang-undangan> diakses pada tanggal 16 Desember 2015.

- g. *Humor*, yakni menggunakan lelucon, humor, atau sarkasme seperti menggunakan nama panggilan yang lucu, dan tertawa bersama-sama.²⁸



²⁸ Peter. A. Anderse, Guerrero & Walid. A. Afifi, *Communication In Relationships*, (New York: Routledge, 2009).